

AL-MUHITH

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS

E-ISSN : 2963-4024 (media online)

P-ISSN : 2963-4016 (media cetak)

DOI : [10.35931/am.v5i1.5792](https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5792)

TAFSIR AUDIOVISUAL M. QURAISH SHIHAB: MENGUNGKAP MAKNA SOSIAL QS. AL-MA'UN DALAM PROGRAM ACARA "SHIHAB & SHIHAB"

Salehuddin Mattawang

Institut Agama Islam Negeri Ternate

salehmattawang@iain-ternate.ac.id

Achmad Dardirie

Institut Agama Islam Negeri Ternate

achmaddardiri@iain-ternate.ac.id

Irfan

Institut Agama Islam Negeri Ternate

irfanalumni@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an oleh M. Quraish Shihab dalam program acara "Shihab dan Shihab" pada konten youtube "Najwa Shihab". Media digital yang semakin berkembang menjadikan para pendakwah juga memanfaatkan ini untuk memperluas jaringan dakwahnya. Program acara "shihab dan shihab" dikemas oleh M. Quraish Shihab dan Najwa Shihab yang menerangkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini secara spesifik membahas penafsiran M. Quraish Shihab mengenai QS. Al-Maun dengan menggunakan Metode Maudu'i yakni metode penafsiran al-Qur'an secara tematis. Penelitian ini menemukan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab memiliki karakteristik penafsiran yang bercorak sosial-kemasyarakatan dengan mendeskripsikan fenomena komunikasi dakwah audiovisual yang dikemas dengan konsep kekinian sehingga lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh audiens. Dalam QS al-Maun menerangkan tentang urgensi kepedulian pada kaum lemah, terlebih pada anak yatim dan orang miskin, dan poin inti dari shalat yang didirikan bukan hanya sekedar ibadah ritual semata namun lebih pada sikap sosial, kepedulian dan keikhlasan dalam berbagi kepada sesama. Hal-hal yang mempengaruhi penafsiran tersebut adalah referensi dari kitab tafsir klasik hingga modern, potret singkat M. Quraish Shihab serta relevansinya dengan situasi masyarakat Indonesia saat ini.

Kata Kunci: M. Quraish Shihab, QS. Al-Maun, Tafsir Audiovisual

Abstract

This article discusses the interpretation of the verses of the Qur'an by M. Quraish Shihab in the program "Shihab and Shihab" on the YouTube content "Najwa Shihab". The increasingly developing digital media has made preachers also utilize this to expand their preaching network. The program "shihab and shihab" is packaged by M. Quraish Shihab and Najwa Shihab who explain the interpretation of the verses of the Qur'an. This study specifically discusses M. Quraish Shihab's interpretation of QS. Al-Maun using the Maudu'i Method, a thematic method of interpreting the Qur'an. This study found that M. Quraish Shihab's interpretation has the characteristics of a socio-community interpretation by describing the phenomenon of audiovisual preaching communication packaged with a contemporary concept so that it is easier to understand and enjoy by the audience. The Quran, Al-Maun, explains the urgency of caring for the vulnerable, especially orphans and the poor. The core of prayer is not merely a ritual act, but rather a social attitude, concern, and sincerity in sharing with others. Influencing this interpretation are references from classical to modern commentaries, a brief portrait of M. Quraish Shihab, and its relevance to the current situation in Indonesian society.

Keywords: M. Quraish Shihab, QS. Al-Maun, Audiovisual Tafsir



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara garis besar al-Qur'an merupakan kitab yang dapat disoroti dari berbagai prespektif salah satu diantaranya dari aspek spiritual dan moral dalam berkehidupan.¹ Setiap dari isi al-Quran diyakini mengandung berbagai pesan mendalam yang tentunya diperlukan berbagai pendekatan dalam menyelami setiap makna yang termaktub didalamnya.²

Quran Surah al-Maun merupakan surah yang mengajarkan pentingnya kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam surah ini, Allah SWT menegaskan pentingnya menolong sesama manusia dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Makna sosial yang terkandung dalam surah ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang seringkali terjebak dalam individualisme dan egoisme.³ Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap surah ini dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang lebih berempati dan peduli terhadap sesama. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Surah al-Ma'un, umat Islam diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan empati terhadap orang-orang di sekitar mereka. Dengan menjalani kehidupan yang penuh dengan kepedulian sosial, umat Islam dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitar dan memberikan dampak positif yang besar dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antar sesama manusia. Dengan demikian, adalah penting bagi umat Islam untuk terus mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an, termasuk surah-surah seperti al-Ma'un, agar dapat menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi semua.⁴

Tafsir audiovisual oleh M. Quraish Shihab merupakan salah satu cara yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat luas, terutama generasi muda yang lebih terbiasa dengan media visual. Dengan memanfaatkan teknologi modern, dakwah kontemporer dapat mencapai target audiens yang lebih besar dan lebih beragam. Hal ini membuka peluang bagi umat Islam untuk terus menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian kepada seluruh umat manusia, sehingga dapat menciptakan dunia yang lebih baik dan harmonis bagi semua. Sebagai contoh, M. Quraish Shihab menggunakan tafsir audiovisual untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mudah dan menarik tentang al-Qur'an melalui video ceramah yang terunggah di youtube.

¹ Alifia Nur Rizkillah, "Tafsir Ilmiah tentang Siang dan Malam dalam Q.S. al-Isra' ayat 12" AL-Muhith: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits 4 (2025).

² Dawmawi, "Makna Tekstual dan Kontekstual QS. Ar-Rahman 55: 1-3 dan QS al-Anfal 8:46 tentang Syukur dan Sabar" Al-Muhith: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits 4, no. 2 (2025).

³ M. Tahir Ritonga, "Tafsir Surah Al-Maun," *Al-Kaffah* 10, no. 1 (2022).

⁴ Aizzah Muhtarom, "Makna Lalai Shalat Tafsir Surat Al-Maun Ayat 4-5," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2023).

Dengan pendekatan ini, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, sehingga dapat bernilai positif dan memperluas. Namun, terdapat juga kasus di mana tafsir audiovisual dapat disalahgunakan untuk menyebarkan pemahaman yang sesat atau ekstremis tentang agama Islam. Sebagai contoh, beberapa kelompok radikal menggunakan media tersebut untuk mempengaruhi pemikiran umat Islam dengan interpretasi yang tidak sesuai dengan ajaran yang sebenarnya, sehingga dapat menimbulkan konflik dan ketegangan antar umat beragama.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa penggunaan media audiovisual dalam menyebarkan pemahaman agama tidak selalu berdampak positif. Terkadang, tafsir yang salah dapat merusak pemahaman umat dan bahkan menimbulkan konflik di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana QS. al-Ma'un diinterpretasikan melalui media audiovisual dan dampaknya terhadap pemahaman umat Islam.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh media audiovisual terhadap penyebaran pemahaman agama. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti perbedaan interpretasi yang mungkin muncul ketika QS. al-Ma'un disampaikan melalui media audiovisual. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang potensi kesalahpahaman dan konflik yang dapat timbul, diharapkan langkah-langkah preventif dapat diambil untuk meminimalkan dampak negatif tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang bagaimana media audiovisual dapat digunakan secara efektif dalam menyebarkan pemahaman agama tanpa menyebabkan disorientasi di kalangan umat Islam.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini bersifat *kualitatif* dengan metode maudu'i dan penelitian pustaka (*library research*) digunakan untuk mendeskripsikan fenomena komunikasi dakwah audiovisual yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan metode analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola pesan yang disampaikan melalui media audiovisual terkait dengan pemahaman agama.⁵ Dengan menggunakan kedua metode ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana media audiovisual digunakan dalam menyebarkan pemahaman agama di era digital saat ini. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Quran terkait dengan isu-isu sosial yang sering muncul dalam media audiovisual.⁶

⁵ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakan," *Jurnal Iqra* 8, no. 1 (2014).

⁶ Supriyadi Supriyadi, "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 2, no. 2 (2017).

Penelitian ini juga akan melibatkan studi komparatif antara media audiovisual yang diproduksi dan media mainstream yang dikaitkan dalam konteks agama. Selain itu, peneliti juga akan memperhatikan bagaimana pesan-pesan agama disampaikan melalui media audiovisual dapat memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap agama.⁷ Analisis mendalam terhadap konten video pada program acara "Shihab & Shihab" akan memberikan gambaran yang jelas tentang strategi dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah melalui media tersebut.⁸ Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh media audiovisual dalam penyebaran agama dan bagaimana para ulama memanfaatkannya secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami peran media dalam konteks agama dan dakwah di era digital saat ini. Selain itu, analisis konten para program acara "Shihab & Shihab" juga dapat menjadi acuan bagi para penggiat media dan agama untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dan berdampak positif pada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret singkat M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.⁹ Ia dididik oleh ayahnya, Abdurrahman Shihab (almarhum), seorang guru besar tafsir yang menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan menanamkannya dalam jiwanya. Dari sinilah awal kecintaannya terhadap Al-Qur'an, dan ia memilih untuk belajar di jurusan tafsir meskipun jurusan lain menawarkan kesempatan besar baginya untuk belajar di sana.¹⁰

M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang setelah menyelesaikan sekolah dasar di Ujung Pandang. Dia belajar di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah. Beliau berangkat ke Kairo, Mesir, pada tahun 1958, dan diterima sebagai siswa Kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia menerima gelar Lc (S-1) dari Fakultas Ushuludin, Departemen Tafsir dan Hadits, Universitas Al-Azhar. Setelah itu, dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama dan mendapatkan gelar Master of Arts (MA) dengan tesis berjudul Al-I'jaz Al-Tasyri'iyy li Al-Qur'an Al-Karim pada tahun 1969.¹¹

M. Quraish Shihab kembali ke Kairo pada tahun 1980 untuk menyelesaikan studinya di Universitas Al-Azhar, bekas almamaternya. Ia meraih gelar Doktor dalam bidang ilmu Al-Qur'an

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016).

⁸ Hardani et al, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no 1 (2014).

¹⁰ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012).

¹¹ Nur.

pada tahun 1982 dengan predikat Summa Cum Laude dan hadiah kelas satu (mumtaz ma'a dignity al-syaraf al-'ula) untuk disertasinya, *Nazhm Al-Durar li Al-Biqa'iy, Tahqiq wa dirasah*. Sekembalinya ke Indonesia, M. Quraish Shihab berkarya di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 1984. Di luar kampus, ia juga dipercaya menjabat sebagai Ketua MUI Pusat (sejak 1984), Ketua Lembaga Pengembangan, Anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989). Ia juga aktif di sejumlah perkumpulan profesi, seperti Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pengurus Ikatan Ilmu-Ilmu Syariah, dan Asisten Ketua Umum ICMI.¹²

M. Quraish Shihab juga seorang penulis yang produktif; ia menyumbangkan kolom "Pelita Hati" ke surat kabar Pelita setiap hari Rabu. Selain itu, ia juga mengawasi kolom "Tafsir Al-Amanah" di majalah dua mingguan Amanah yang berbasis di Jakarta. Selain itu, ia juga dikenal sebagai anggota Dewan Redaksi terbitan Mimbar Ulama dan Ulumul Qur'an yang berbasis di Jakarta. Beberapa bukunya yang telah terbit hingga saat ini antara lain *Tafsir Al-Manar*, *Keistimewaan dan Kurangnya, Filsafat Hukum Islam, Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)*, *Membumikan Al-Qur'an*, dan *Tafsir Al-Misbah*, selain itu atas kontribusinya pada berbagai buku dan jurnal ilmiah yang telah diberi.¹³

Tafsir Sosial Al-Ma'un pada Program Acara Shihab & Shihab

Program acara ini dibuka menggunakan salam yang didahului dengan musik khas religi Ramadhan. Najwa Shihab sebagai pemandu acara mengajak pemirsa untuk bersama-sama menyelami makna dari QS al-Maun. Najwa Shihab menyapa M. Quraish Shihab dengan panggilan "Abi" sebagai panggilan seorang anak kepada ayahnya, dan langsung bertanya mengenai tema utama surah al-Maun. M. Quraish Shihab selaku narasumber menerangkan bahwa tema utama surah al-Maun adalah pertama, berbicara mengenai kecaman terhadap orang-orang yang tidak memperhatikan kaum lemah terlebih kepada anak yatim, kedua berbicara mengenai substansi shalat, karena tidak jarang orang melaksanakan shalat namun tidak menghayati shalatnya.¹⁴

Diterangkan pula dalam pembuka acara ini, bahwa al-Qur'an banyak berbicara tentang anak yatim, mengenai bantuan bahkan mengenai pembinaan mental anak-anak yatim. Dan diantara keduanya al-Qur'an lebih menekankan untuk perlunya memberikan perhatian terhadap mental mereka dengan memberikan kasih sayang kepadanya. Lanjut beliau menerangkan bahwa apalah artinya memberikan bantuan materi kalau tidak memberi pembinaan mental termasuk dalam hal

¹² Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.

¹³ Iqbal.

¹⁴ Najwa Shihab, "Shihab & Shihab: Kata Abi QurJaish, Tafsir Surah Al-Maun: Anjuran Untuk Perhatikan Kaum Lemah," 2022, https://www.youtube.com/watch?v=yKK_fibKwBE.

pendidikan. QS. Al-Maun berbicara mengenai anak yatim yakni dalam hal pemberian bantuan. Secara teksual surah al-Maun ini menyangkut hati, namun jika dilihat dari segi sabab al-nuzul-nya menyangkut materi. Diterangkan bahwa tatkala surah ini turun ada seseorang menyembelih unta, dan kemudian ada satu anak yatim mendekat kesana, lalu meminta sebagian dari daging sembelihan unta itu. Namun si anak yatim itu di hardik/di bentak, yang bukan saja tidak diberi daging sembelihan namun juga melukai hati si anak yatim. Maka turunlah QS al-Maun ini yang terdiri dari tujuh ayat di Makkah yang secara urutan merupakan surah ke-107 dalam al-Qur'an.

Hal selaras diterangkan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa dalam Kosa-kata al-Qur'an*, menambahkan ulasan mengenai beberapa nama dari QS al-Maun diantaranya: al-Din, surah al-Takzib, surah Yatim, surah Ara'ayta, surah Ara'ayta Allazy, dan yang paling popular yakni surah al-Ma'un.¹⁵ Melalui hal diatas, dengan memperhatikan penamaan yang disematkan padanya menunjukkan akan urgensi QS al-Maun untuk dikaji kemudian dihayati dalam kehidupan.

1. Penafsiran QS. Al-Maun ayat 1

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالِّدِينِ

Artinya: *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (QS. al-Maun 107:1)*

M. Quraish Shihab memulai pada surah ini dengan menerangkan mengenai ayat ini bahwa tahukah kamu? Apakah engkau sudah pernah melihat dengan mata kepala atau mengetahui orang yang mendustakan *al-din*. Diterangkan bahwa *al-din* dalam surah ini memiliki dua makna, pertama ia bisa bermakna agama, dan kedua bisa bermakna hari pembalasan. Kata *al-Din* bisa diilustrasikan dengan hubungan antara dua belah pihak yang salah satunya lebih tinggi dari yang lain. Demikian pula agama, begitu juga mengenai hutang dan hari pembalasan.¹⁶ Selaras dari komentar diatas, al-Hariṣ dalam tafsir al-Tabari menambahkan bahwa yang dimaksud dengan *yukazzib al-din* adalah mendustakan hisab (perhitungan amal perbuatan).¹⁷ Dalam tafsir Ibn Kaṣir menerangkan ayat diatas dengan berkomentar bahwa *al-ma'ad wa al-jaza wa al-ṣawab* yang berarti mendustakan hari kebangkitan, pembalasan dan pahala.¹⁸ Begitupula dalam *Tafsir Bayani* diterangkan bahwa jika kita berkata pembalasan maka

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa Dalam Kosa-Kata Al-Qur'an*, Edisi kedu (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024).

¹⁶ Najwa Shihab, "Shihab & Shihab: Kata Abi Quraish, Tafsir Surah Al-Maun: Anjuran Untuk Perhatikan Kaum Lemah."

¹⁷ Abū Ja'far Al-Tabariy, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Juz XXIV* (Beirut: Muassassah al-Risalah, 1420).

¹⁸ Abu al-Fida' Ismail ibn 'Amr ibn Kaṣir al-Qursyi al-Dimasqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Riyadh: Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999).

pada hakikatnya itu merupakan salah satu unsur pokok semua agama, dan jika kita bekata agama maka itu karena kepercayaan tentang adanya pembalasan adalah bagian yang bila diingkari mengakibkan gugurnya agama. Namun kalo kita mengamati ayat-ayat al-Qur'an saat menggandengkan *al-din* dengan *yukazzibu*, maka ditemukan bahwa konteksnya adalah mengenai pengingkaran terhadap hari kiamat yang intinya adalah hari pembalasan.¹⁹ Dalam artian yang terkategori sebagai *yuzzibu biddin* adalah mereka yang mempermainkan agamanya, hari pembalasan yakni tempat perhitungan amal perbuatan selama didunia, dan begitupula hari kebangkitan.

2. Penafsiran QS. Al-Maun ayat 2

فَدَلِيلُكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتَمَّ

Artinya: *Itulah orang yang menghardik anak yatim.* (QS. al-Maun 107:2)

Pada ayat ini diterangkan oleh M. Quraish Shihab dengan menggarisbawahi lafaz *yadu'* yang berarti mendorong bisa dengan fisik dan disertai dengan ucapan kasar. Diterangkan pula dengan menjawab pertanyaan pada ayat pertama *ara aita al-laži yukazzib al-din*, bahwa level orang yang mendustakan agama atau hari pembalasan yakni orang yang menghardik anak yatim. Ditekankan sekali lagi olehnya bahwa *al-din* bisa berarti agama bisa pula berarti hari pembalasan, namun hal tersebut tidaklah menjadi masalah karena pada dasarnya setiap agama meyakini tentang adanya hari pembalasan. Orang dinilai mendustakan pembalasan karena menganggap kalau dia memberi kepada anak yatim maka dia tidak akan mendapatkan balasan, karena alasan kemiskinan, atau lemah. Namun pada hakikatnya ia lupa bahwa ada tuhan yang akan membalas jasa kebaikan yang dilakukannya, akan tetapi ia tidak percaya. Pada ayat ini juga menerangkan hari pembalasan sebagai salah satu subtansi dari agama, dengan merincikan: pertama tiada agama kecuali menyembah tuhan, siapapun tuhannya, kedua ada hubungan dengan tuhan dan itulah ibadah, ketiga percaya bahwa ada pembalasan, yang mana hal ini pulalah menandakan eksistensinya dalam beragama.

Hal yang sama pula diterangkan oleh al-Qurtuby dalam tafsirnya mengenai ayat diatas dengan berkomentar *yadfa'uhu 'an haqqihi* (dia mencegah anak yatim dari haknya) yakni dengan menindas dan menzaliminya, begitujuga al-Bagawiy dalam tafsirnya berkomentar *yaqhar wa yadfa'uhu 'an haqqihi* (dia menindas dan menghalanginya dari haknya), dan kata *al-da'* dalam tafsirnya berarti mendorong dengan keras dan kasar.²⁰ Bahkan al-Qurtuby

¹⁹ Shihab, *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa Dalam Kosa-Kata Al-Qur'an*.

²⁰ Abū Muḥammad Ḥusain ibn Abū Muḥammad Ḥusain ibn Maṣ'ūd al-Bagawiy.al-Bagawiy, *Ma'ālim Al-Tanqīl VIII* (Cairo: Dar Tayyibah linnasyr wa al-Tauzi', 1997 M).

menambahkan sebagaimana dalam QS al-Nisa, mereka (pada masa Jahiliyah) tidak memberikan warisan kepada perempuan dan anak-anak kecil. Mereka beralasan bahwa *innama yahuzu al-mala man yaṭ'un bissinani yaḍrub bil husami* (hanya orang yang mampu menusukkan tombak dan menebas dengan pedanglah yang berhak mewarisi harta).²¹ Dalam artian melalui pemaparan ayat diatas, maka sejalanlah apa yang di ungkapkan oleh M. Quraish dengan mufassir lainnya mengenai bagaimana kondisi anak yatim diperlakukan, ditindas dan dizalimi pada masa Jahiliyah.

3. Penafsiran QS. Al-Maun ayat 3

وَلَا يُحَصِّنُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: *Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.* (QS. al-Maun 107/3)

M. Quraish Shihab menanggapi lafaz wala yahuddu (dan tidak menganjurkan) yang berarti Allah mengingatkan untuk tidak seorangpun yang tidak dapat melakukan hal itu. Meskipun diri miskin, namun tetap dianjurkan untuk berbagi/memberi kepada orang miskin.²²

M. Quraish dalam bukunya menerangkan bahwa kata yahuddu terambil dari kata hadda-yahuddu yang berarti menganjurkan. Al-Raghib al-Asfahani memberikan perbedaan antara makna yahuddu dan yahutstu yang pada dasarnya maknanya mirip tetapi yahutstu terlaksana dengan menggiring dan berjalan, sedangkan yahuddu tidak mesti seperti itu. Ada ulama yang memberikan perbedaan dari keduanya yakni yahutstu bermakna menganjurkan orang lain untuk melakukan kebaikan tetapi tidak harus dalam bentuk desakan dan biasanya apa yang dianjurkan itu adalah aktivitas yang bersifat keutamaan, sedangkan yahuddu sendiri bermakna anjuran yang sangat kuat dan biasanya berkaitan dengan hal-hal yang amat dibutuhkan. Kesan dari kekuatan itu diperoleh dari pengucapan huruf *dhadh* pada kata yahuddu yang memerlukan upaya melebihi upaya mengucapkan huruf *tsa* pada kata yahutstu.²³

Menanggapi ayat diatas al-Syaukani dalam tafsirnya memberi komentar bahwa *la yahuddu nafsahu wala ahlahu wala gairuhum 'ala zalika bukhlan bilmali aw takziban bil jaza* (dia tidak mendorong dirinya, keluarganya, atau orang lain (melakukan hal itu) karena kikir terhadap harta atau karena mendustakan akhirat).²⁴ Muhammad Sayyid Tantawiy juga berkomentar yang hampir mirip dengan komentar al-Syaukani, yang mengawalinya dalam

²¹ Muhammad ibn Aḥmad ibn Abi Bakr ibn Farh al-Qurtūby Abū Abdillah, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* Juz XX (CD ROOM al-Maktabah al-Syamilah, n.d.).

²² Najwa Shihab, "Shihab & Shihab: Kata Abi Quraish, Tafsir Surah Al-Maun: Anjuran Untuk Perhatikan Kaum Lemah."

²³ Shihab, *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa Dalam Kosa-Kata Al-Qur'an*.

²⁴ Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir* Juz VIII (CD ROOM al-Maktabah al-Syamilah, n.d.).

tafsirnya anna min sifatihi al-żamimah, bahwasanya hal tersebut termasuk diantara sifat-sifat yang tercela. Dimana bagi Sayyid Tanṭawi hal tersebut dikarenakan sifat kebakhilannya yang amat sangat, dengan setan yang menguasainya, dan kebutaan hatinya dari segala bentuk kebaikan.²⁵ Dari uraian ayat diatas ini memberikan pencerahan untuk senantiasa berbagi kepada sesama, tanpa menunggu diri menjadi hartawan, karena pada hakikatnya berbagi kepada sesama tidak dilihat dari seberapa banyak dan besar pemberian itu namun lebih pada niat dan keikhlasan yang tulus.

4. Penafsiran QS. Al-Maun ayat 4

فَوَلِلْمُصَلِّينَ

Artinya: *Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat.* (QS. al-Maun 107:4)

Ada dua hal yang diterangkan mengenai ayat diatas, pertama jika al-Qur'an memerintahkan shalat, itu selalu didahului oleh kata aqimu yang biasa diterjemahkan "dirikanlah", sebenarnya maksud dari kata aqimu adalah berdiri dengan menampakkan sikap sempurna, sikap hormat, sikap melaksanakan sesuatu secara sempurna. Sama halnya ketika menyanyikan lagu "Indonesia raya" diharapkan untuk berdiri sebagai bentuk penghormatan. Dalam artian "aqimu al-salah berarti dirikan dan sempurnakanlah shalat sesuai rukun dan syaratnya. sedangkan kata musallin dari ayat diatas merujuk kepada ibadah ritual namun mereka tidak melakukannya dengan sempurna. Dalam artian ayat diatas sekaligus menjadi peringatan karena hakikatnya orang yang shalat itu mereka menyadari kelemahan dan kekurangannya dengan bermohon. Ketika seseorang bermohon kepada tuhan dan berharap diberikan apa yang dimohonkan. Maka bagaimana jika ada manusia yang bermohon pula padanya, ia mampu lantas tidak memberi? Itu berarti ia tidak menghayati shalatnya, karena substansi dari shalat adalah permohonan, pemberian bantuan, dan ketulusan.²⁶

Diterangkan pula dalam tafsir al-Munir mengenai lafal *fawailun lil musollin* yakni merupakan celaan, Dimana lafal yang diletakkan terletak pada posisi lafal ḫamir. Adapun kalimat aslinya yakni *fawailun lahum* yang bertujuan untuk lebih menguatkan kalimat celaan tersebut, karena selain mereka mendustakan ganjaran pahala dan dosa di akhirat, ia juga melalaikan sholatnya.²⁷ Hal selaras juga diungkapkan oleh Atia Turahmah dalam tulisannya mengenai ayat diatas dengan mengutip al-Sya'rawi yakni orang-orang yang shalat berarti

²⁵ Muhammad Sayyid Tanṭawi, *Tafsir Al-Waṣīt* (CD ROOM al-Maktabah al-Syamilah, n.d.).

²⁶ Najwa Shihab, "Shihab & Shihab: Kata Abi Quraish, Tafsir Surah Al-Maun: Anjuran Untuk Perhatikan Kaum Lemah."

²⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Jilid XV, Terj. Abdul Hayyie Al-Kaṭṭani*, 3rd ed. (Jakarta: Gema Insani, 2016).

termasuk orang yang terikat dengan shalatnya. Sebagai ahli kiblat, beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan ibadah ritual lainnya. Diterangkan pula bahwa terdapat perbedaan antara yang beribadah secara terpaksa dan tanpa terpaksa, yang ditunjukkan dengan amaliahnya.²⁸

Melalui penafsiran diatas menjadi alarm pada diri untuk tidak menganggap shalat sebagai urusan yang sepele dan remeh. Selain memahami shalat sebagai 'imad al-din (tiang agama), juga hendaknya memahami inti atau substansi dari shalat yakni shalat sebagai doa, sedekah dan keikhlasan.

5. Penafsiran QS. Al-Maun ayat 5

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: (*yaitu*) yang *lalai terhadap salatnya*, (QS. al-Maun 107:5)

Yakni orang yang lalai (tentang esensi makna dan tujuan) dari shalat mereka. Pada ayat ini M. Quraish Shihab memberikan perbedaan dalam pemilihan kata, dengan menggarisbawahi penggunaan an solatihim bukan fi solatihim. Jika *fi solatihim* berarti di dalam shalatnya dia lupa, namun jika an solatihim menyangkut shalatnya dia lupa. Lupa dalam shalat itu ditoleransi, baik lupa ayat maupun rakaatnya. Jika ayat di atas menggunakan kata *fi solatihim* maka penganutnya akan terkecam, namun Allah tidak mengecam hambanya. Lupa atau nasiya adalah sesuatu diluar nalar kemampuan manusia, tapi kalau sahin melupakan karena enggan memperhatikan. Maka wailun (neraka) bagi yang shalat namun mengabaikan substansi dari shalatnya.

Menyambung dari pemaparan diatas, diterangkan oleh al-Qurtuby dengan mengutip riwayat dari Ibn Abbas, ia berkata:

هُوَ الْمُصْلِيُّ الَّذِي إِنْ صَلَى لَمْ يَرْجِعْ لَهَا ثَوَابًا، وَإِنْ تَرَكَهَا لَمْ يَخْسِرْ عَلَيْهَا عِقَابًا

Artinya: "Orang yang shalat, namun bila ia shalat ia tidak berharap pahala darinya, dan bila ia meninggalkan shalatnya, ia tidak takut akan hukuman karenanya".

Ditegaskan juga maksud dari lalai adalah menyia-nyiakan waktunya, juga bisa berarti tidak melaksanakan shalat pada waktunya, dan tidak menyempurnakan sujud dan rukuknya.²⁹

Sayyid Qutub sendiri dalam tafsirnya menerangkan ayat diatas yang digabungkan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 5 bahwa merupakan doa atau sebagai ancaman kebinasaan

²⁸ dkk Atia Turahmah, "Analisis Makna Wail Pada Kajian QS. Al-Maun (Study Tafsir Ma'ani Qur'an Dan Tafsir Sya'rawy," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3728.

²⁹ Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr ibn Farh al-Qurtuby Abū Abdillah, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Juz I*.

bagi orang-orang yang shalat namun mereka melalaikan shalatnya, siapakah yang lalai itu? Maka jawabannya pada ayat setelahnya.³⁰

6. Penafsiran QS. Al-Maun ayat 6

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Artinya: *Yakni orang-orang yang (selalu) berbuat riya'.* (QS. al-Maun 107/6)

Pada ayat diatas M. Quraish Shihab mengartikan kata yuraun (riya) yakni bermuka dua, yang mengingatkan pula bahwa surah ini merupakan salah satu surah yang ditekankan oleh KH. Ahmad Dahlan. Diterangkan kembali melalui ayat diatas bahwa subtansi agama itu bukan sekedar zikir, namun subtansinya adalah membantu, memberi perhatian kepada kaum lemah.³¹

Sayyid Qutub menerangkan ayat diatas dalam *Zilal*-nya:

إِنَّمَا أُولَئِكَ الَّذِينَ يَصْلُوْنَ ، وَلَكِنَّهُمْ لَا يَقِيمُونَ الصَّلَاةَ . الَّذِينَ يَؤْدُونَ حَرَكَاتَ الصَّلَاةِ ، وَيَنْطَقُونَ بِأَدْعِيَّتِهَا ، وَلَكِنْ قُلُوبُهُمْ لَا تَعِيشُ مَعَهَا ، وَلَا تَعِيشُ بِهَا ، وَأَرْوَاحُهُمْ لَا تَسْتَحْضُرُ حَقِيقَةَ الصَّلَاةِ وَحَقِيقَةَ مَا فِيهَا مِنْ قُرَاءَاتٍ وَدُعَوَاتٍ وَتَسْبِيحَاتٍ . إِنَّهُمْ يَصْلُوْنَ رِيَاءَ النَّاسِ لَا إِخْلَاصًا لِلَّهِ . وَمِنْ ثُمَّ هُمْ سَاهُونَ عَنْ صَلَاتِهِمْ وَهُمْ يَؤْدُونَهَا . سَاهُونَ عَنْهَا لَمْ يَقِيمُوهَا . وَالْمُطَلُّوبُ هُوَ إِقَامَةُ الصَّلَاةِ لَا مُجَرَّدُ أَدَائِهَا . وَإِقَامَتِهَا لَا تَكُونُ إِلَّا بِاسْتَحْضَارِ حَقِيقَتِهَا وَالْقِيَامِ لِلَّهِ وَحْدَهُ بِهَا . وَمِنْ هُنَا لَا تَنْشَئُ الصَّلَاةُ آثَارَهَا فِي نُفُوسِ هُؤُلَاءِ الْمُصْلِيْنَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ . فَهُمْ يَنْعُونَ الْمَاعُونَ . يَنْعُونَ الْمَعْوَنَةَ وَالْبَرَ وَالْخَيْرَ عَنْ إِخْوَانِهِمْ فِي الْبَشَرِيَّةِ . يَنْعُونَ الْمَاعُونَ عَنْ عَبَادِ اللَّهِ . وَلَوْ كَانُوا يَقِيمُونَ الصَّلَاةَ حَقًا لِلَّهِ مَا مَنَعُوا عَوْنَ عنْ عَبَادِهِ ، فَهَذَا هُوَ مَحْكُمُ الْعِبَادَةِ الصَّادِقَةِ الْمُقْبُلَةِ عِنْدَ اللَّهِ . وَهَكُذَا نَجَدُ أَنفُسَنَا مَرَةً أُخْرَى أَمَامَ حَقِيقَةِ هَذِهِ الْعِقِيدَةِ ، وَأَمَامَ طَبِيعَةِ هَذِهِ الْدِينِ . وَنَجَدُ نَصَارَأً قَرَآنِيًّا يَنْذِرُ مُصْلِيْنَ بِالْوَيْلِ . لَأَنَّهُمْ لَمْ يَقِيمُوا الصَّلَاةَ حَقًا . إِنَّمَا أَدْوَاهُ حَرَكَاتٍ لَا رُوحٌ فِيهَا . وَلَمْ يَتَجَرَّدُوا لِلَّهِ فِيهَا . إِنَّمَا أَدْوَاهُ رِيَاءً .³²

Artinya: "Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan shalat, tetapi tidak menegakkannya dengan benar. Mereka melakukan gerakan shalat dan mengucapkan doanya, namun hati mereka tidak hidup bersamanya, tidak merasakan maknanya, dan jiwa mereka tidak menghadirkan hakikat shalat serta apa yang terkandung di dalamnya,

³⁰ Sayyid Qutub, "Tafsir Fi Zilalil Qu'an Jilid VIII," (CD ROOM al-Maktabah al-Syamilah), 111.

³¹ Najwa Shihab, "Shihab & Shihab: Kata Abi Quraish, Tafsir Surah Al-Maun: Anjuran Untuk Perhatikan Kaum Lemah."

³² Sayyid Qutub, "Tafsir Fi Zilalil Qu'an Jilid II." (CD ROOM al-Maktabah al-Syamilah), 111.

seperti bacaan, doa, dan tasbih. Mereka shalat hanya untuk pamer di hadapan manusia, bukan dengan keikhlasan kepada Allah. Oleh karena itu, mereka lalai terhadap shalat mereka meskipun sedang mengerjakannya. Mereka lalai karena tidak menegakkan shalat sebagaimana yang diperintahkan. Padahal, yang dituntut bukan sekadar melaksanakan shalat, tetapi menegakkannya dengan benar. Dan menegakkan shalat hanya bisa dilakukan dengan menghadirkan hakikatnya serta mengerjakannya semata-mata untuk Allah. Dari sinilah, shalat yang mereka lakukan tidak membawa pengaruh apa pun dalam jiwa mereka. Mereka pun enggan memberikan bantuan kepada sesama, menolak memberi pertolongan dan kebaikan kepada saudara-saudara mereka dalam kemanusiaan. Mereka menahan bantuan dari hamba-hamba Allah. Andai mereka benar-benar menegakkan shalat dengan ikhlas kepada Allah, tentu mereka tidak akan menahan bantuan dari hamba-Nya. Sebab, itulah tolok ukur ibadah yang tulus dan diterima di sisi Allah. Dengan demikian, kita kembali dihadapkan pada hakikat akidah ini dan karakter dari agama ini. Kita menemukan sebuah ayat Al-Qur'an yang memberikan ancaman kehancuran kepada orang-orang yang shalat. Sebab, mereka tidak menegakkan shalat dengan sebenarnya. Mereka hanya melakukan gerakan tanpa ruh, tidak mengikhlaskan diri karena Allah, dan sekadar menjalankan shalat untuk pamer di hadapan manusia”.

Poin inti dari tafsir diatas menjadi penguatan dari apa yang diterangkan oleh M. Quraish bahwa ini menjadi peringatan terhadap orang-orang yang lalai dalam shalat, yaitu mereka yang hanya menjalankan gerakan dan bacaan tanpa keikhlasan dan kesadaran penuh akan makna ibadahnya. Shalat yang demikian tidak memberikan dampak positif dalam kehidupan dan justru membuat seseorang bersikap riya' serta kurang peduli terhadap sesama. Hakikat shalat yang diterima di sisi Allah bukan sekadar rutinitas fisik, tetapi ibadah yang ditegakkan dengan hati yang hadir dan menghasilkan akhlak yang baik.

7. Penafsiran QS. Al-Maun ayat 7

وَيَنْعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: *Dan menghalang-halangi (diri sendiri dan orang lain untuk menolong dengan) barang berguna. (QS. al-Maun 107:7).*

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa ada sekitar enam hingga tujuh pendapat mengenai ayat diatas. Ada pendapat bahwa yang dimaksud ayat diatas adalah barang-barang kecil, seperti meminjam panci atau martil, hal-hal yang dianggap kecil, sepele namun berguna dan diperlukan. Boleh jadi sudah tidak berguna bagi pemiliknya namun berguna bagi yang membutuhkan, dan kemudian enggan untuk memberi atau bahkan sekedar meminjamkannya, maka bagi M. Quraish Shihab itu tidak mencirikan sebagai orang yang beragama, terlebih lagi jika memiliki kelebihan namun hanya disimpan saja dilemari maka itu pula bukan orang yang beragama. Olehnya itu, berikan kepada orang agar dapat digunakan. Yamna'un berarti

menghalangi orang, menghalangi dirinya untuk memberikan, maka sekali lagi ia tidak memahami substansi agama, dan melupakan tuntunan tuhan.³³

Hal selaras diterangkan al-Tabari dalam tafsirnya bahwa maknanya adalah mereka menghalangi manusia dari memperoleh manfaat yang ada pada mereka. dalam syair yang ditulis oleh A'sya Bani Tsa'labah kata al-maun digunakan dalam konteks kemurahan seseorang dalam memberikan manfaat, terutama saat langit tidak berawan atau tidak turun hujan. Dalam syair lain kata al-maun digunakan untuk menyebut hujan yang mengalir deras dari awan tebal. Dalam artian makna luas darinya bisa merujuk pada segala bentuk bantuan, manfaat atau kebaikan yang seharusnya diberikan kepada orang lain namun justru ditahan oleh mereka yang bersikap kikir.³⁴ Hal senada pula diterangkan oleh Ibrahim al-Qattan dalam tafsirnya bahwa ayat diatas bermakna menghalangi manusia dari kebaikan dan bantuan yang seharusnya mereka berikan. Sikap seperti ini dapat ditemukan di setiap zaman dan tempat, termasuk di kalangan sebagian besar bangsa Arab dan Muslim. Kemunduran umat tidak bisa diatasi kecuali dengan memperbaiki diri, membangun generasi dengan pendidikan yang baik, serta berpegang teguh pada ajaran Islam yang murni. Kebangkitan umat hanya bisa dicapai dengan meneladani kehidupan Rasulullah saw., para sahabat, dan ulama salaf yang saleh, serta dengan menguasai ilmu yang benar.³⁵

Melalui pemaparan diatas maka dapat dipahami ayat terakhir ini menyoroti sifat kikir dan enggan berbagi, bahkan dalam hal-hal kecil yang bermanfaat bagi orang lain. Islam menekankan pentingnya kepedulian sosial sebagai bagian dari hakikat beragama. Menolak memberi, baik dalam bentuk barang maupun bantuan, mencerminkan ketidakseimbangan dalam memahami ajaran agama. Tafsir para ulama, termasuk M. Quraish Shihab, al-Tabari, dan Ibrahim al-Qattan, menegaskan bahwa sifat ini menjadi salah satu faktor kemunduran umat. Kebangkitan hanya dapat dicapai melalui perbaikan diri, pendidikan yang baik, serta meneladani Rasulullah saw., dan para ulama dengan berpegang teguh pada ilmu dan ajaran Islam yang benar.

Najwa Shihab sebagai pemandu acara menutup program tersebut dengan berdoa semoga kita semua terhindar menjadi orang seperti demikian, dan mengucapkan terima kasih telah menyaksikan program acara shihab dan shihab semoga bermanfaat untuk kita semua.

Melalui pemaparan mengenai kandungan QS al-Maun diatas, maka terangkum beberapa poin inti yakni; Pertama, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa memberikan bantuan materi tidak cukup jika tidak disertai perhatian terhadap mental dan pendidikan, terutama bagi anak yatim. Kedua, surah ini juga mengkritik orang yang melaksanakan shalat hanya sebagai ritual

³³ Najwa Shihab, "Shihab & Shihab: Kata Abi Quraish, Tafsir Surah Al-Maun: Anjuran Untuk Perhatikan Kaum Lemah."

³⁴ Al-Tabariy, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Juz XXI.*, (Beirut: Muassas al-Risalah, 1420 H/2000 M), 634.

³⁵ Ibrahim al-Qattan, *Taysir Al-Tafsir Jilid III*, ((CD ROOM al-Maktabah al-Syamilah),, n.d.).

tanpa penghayatan, serta mereka yang tidak peduli terhadap sesama, seperti menahan diri untuk memberi makan orang miskin. Ketiga, penegasan bahwa esensi dari agama adalah memberi perhatian, baik melalui amal ibadah yang ikhlas maupun tindakan sosial yang nyata, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Dalam penafsirannya, ia menjelaskan bahwa "mendustakan agama" bisa berarti menolak pembalasan amal atau meremehkan tanggung jawab sosial terhadap anak yatim dan kaum miskin. Keempat, penekanan pada sikap riya dan kelalaian dalam shalat menjadi refleksi mendalam bahwa beragama bukan hanya soal penampilan, tetapi tentang konsistensi hati dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Penafsiran tentang yuraun (riya) dan yamna'un al-ma'un (menahan barang berguna) menegaskan bahwa keberagamaan yang sesungguhnya terletak pada tindakan nyata yang mencerminkan kebaikan dan keikhlasan dalam membantu sesama.

Teknik Visual dan Narasi dalam Penyampaian Tafsir

Acara Shihab & Shihab merupakan konten youtube yang di sajikan di bulan Ramadan, dengan Najwa Shihab sebagai pemilik akun "Youtube Najwa Shihab", berkolaborasi dengan ayahnya M. Quraish Shihab. Konten ini memuat berbagai tontonan yang bernilai positif dan informatif mulai dari topik-topik politik, hukum, sosial, isu-isu faktual dan konten religi. Salah satu diantaranya yakni mengenai tadabbur kajian keislaman. Dikemas dengan visual yang tidak sekedar menghibur namun pula insightful. M. Quraish Shihab bertindak sebagai narasumber, menjelaskan mengenai makna sosial dalam kandungan QS al-Maun.

M. Quraish mengungkapkan kandungan QS al-Maun menggunakan metode *mauḍi'i*, yakni metode penafsiran al-Qur'an secara tematis. Hal menarik dari beliau juga adalah dalam mengulas suatu, beliau bertutur cukup lugas, jelas dengan tanpa menggurui. Setiap kata yang terucap dari lisannya seakan merupakan lautan ilmu yang dinantikan hadirnya. Sikap *tawaḍu* (rendah diri) dari pribadinya semakin memperkuat eksistensinya bahwa apa yang disampaikan bukan sekedar ucapan belaka namun adalah berdasarkan akan keilmuan.

Respon Audiens dan Pengaruh Dakwah Audiovisual

Berdasarkan data statistik, channel Najwa Shihab bergabung ke akses youtube pada 28 februari 2017, dengan jumlah 10.2M Subscriber, dan telah mengupload sebanyak 2.693 video dan sebanyak 1.594.127.528 penonton untuk saat ini, dengan berbagai topik baik mengenai politik, hukum sosial, isu-isu terkini maupun mengenai agama yang dikemas bukan sekedar menghibur semata namun pula insightful. Adapun beberapa platform yang ditautkan didalamnya seperti; Official Website: narasi.tv, Instagram Najwa Shihab: [instagram.com/najwashihab](https://www.instagram.com/najwashihab), Instagram Mata Najwa: [instagram.com/matanajwa](https://www.instagram.com/matanajwa), Twitter Najwa Shihab: twitter.com/NajwaShihab, Twitter Mata Najwa: twitter.com/matanajwa, Facebook Najwa Shihab: facebook.com/najwashihabofficial. Konten ini dimuat pada tanggal 18 April 2022, dengan judul "Kata Abi Quraish, Tafsir Surah al-

Maun: Anjuran untuk Perhatikan Kaum Lemah | Shihab & Shihab" dengan jumlah tayangan hingga saat ini sebanyak 165.836 ribu kali.

Melalui konten diatas, tentunya memberikan pencerahan bagi mereka yang menyempatkan diri untuk menyaksikan tayangan dalam Konten acara Shihab dan Shihab, terlebih mengenai maksud dan kandungan dari QS. Al-Maun tersebut. Hal tersebut terlihat dalam kolom komentar, setidaknya hingga saat ini ada 70 komentar diantaranya ada yang merangkum kembali ulasan diatas, ada yang mengucapkan terimakasih atas kesediaan berbagi ilmunya, ada yang mendoakan kesehatan dan berharap keberkahan ilmunya, dan bahkan ada yang berkomentar secara khusus mengenai hal riya', bahaya dan cara meresponnya. Program ini tidak hanya memberikan wawasan tentang tafsir, tetapi juga mengajak pemirsa untuk merenungkan dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Maun menyoroti pentingnya kepedulian terhadap kaum lemah, terutama anak yatim dan orang miskin, serta menegaskan bahwa ibadah, khususnya shalat, harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah ini mengecam mereka yang mendustakan agama dengan tidak memberikan perhatian kepada anak yatim dan enggan berbagi kepada orang miskin. Tafsir dari berbagai ulama, seperti al-Tabari, Ibn Katsir, al-Qurtubi, dan Sayyid Qutb, menunjukkan bahwa mendustakan agama berkaitan dengan pengingkaran terhadap hari pembalasan serta tindakan tidak peduli terhadap hak-hak sosial. Selain itu, shalat yang dilakukan tanpa kesadaran dan hanya sebatas ritual juga dicela dalam surah ini. Dengan demikian, QS. Al-Maun mengajarkan bahwa agama tidak hanya tentang ibadah ritual tetapi juga mencerminkan sikap sosial, kepedulian, dan keikhlasan dalam berbagi serta membantu sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Fida' Ismail ibn 'Amr ibn Kašir al-Qursyi al-Dimasqiy. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Riyadh: Dar Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999.

Abu Muhammad Ḥusain ibn Mas'ud al-Bagawiy. *Ma'alim Al-Tanzil VIII*. Cairo: Dar Tayyibah linnasyr wa al-Tauzi', 1997.

Aizzah Muhtarom. "Makna Lalai Shalat Tafsir Surat Al-Maun Ayat 4-5." *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2023).

Al-Syaukani. *Fath Al-Qadir Juz VIII*. CD ROOM al-Maktabah al-Syamilah, n.d.

Al-Tabariy, Abu Ja'far. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Juz XXIV*. Beirut: Muassassah al-Risalah, 1420.

Atia Turahmah, dkk. "Analisis Makna Wail Pada Kajian QS. Al-Maun (Study Tafsir Ma'ani Qur'an Dan Tafsir Sya'rawy)." *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no.

5 (2024).

Dawmawi, "Makna Tekstual dan Kontekstual QS. Ar-Rahman 55: 1-3 dan QS al-Anfal 8:46 tentang Syukur dan Sabar" Al-Muhith: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits 4, no. 2 (2025).

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakan." *Jurnal Iqra* 8, no. 1 (2014).

Hardani et al. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Ibrahim al-Qattan. *Taysir Al-Tafsir Jilid III*,. (CD ROOM al-Maktabah al-Syamilah),, n.d.

Ilmu, Jurnal, Al- Q U R An, D A N Hadits, Dalam Q S Al- Isra Ayat, Khairun Nisak, Al Kamil, Liana Nurpadjarillah, and Ahmad Mujahid. "AL-MUHITH" 4, no. 1 (2025).

Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.

M. Tahir Ritonga. "Tafsir Surah Al-Maun." *Al-Kaffah* 10, no. 1 (2022).

Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr ibn Farh al-Qurtuby Abu Abdillah. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Juz XX*. CD ROOM al-Maktabah al-Syamilah, n.d.

Muhammad Sayyid Tantawiy. *Tafsir Al-Wasit*. CD ROOM al-Maktabah al-Syamilah, n.d.

Najwa Shihab. "Shihab & Shihab: Kata Abi Quraish, Tafsir Surah Al-Maun: Anjuran Untuk Perhatikan Kaum Lemah," 2022. https://www.youtube.com/watch?v=yKK_fibKwBE.

Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir." *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012).

Nyoman Kutha Ratna. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016.

Qutub, Sayyid. "Tafsir Fi Zilalil Qu'an Jilid II," 2018.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa Dalam Kosa-Kata Al-Qur'an*. Edisi kedu. Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024.

Supriyadi, Supriyadi. "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>.

Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj Jilid XV, Terj. Abdul Hayyie Al-Katani*. 3rd ed. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no 1 (2014).